

Pencegahan Radikalisme Dengan Penerapan Moderasi Beragama Di Ponpes Al Muhsin

Mohammad Wisnu

Khumaidi

STIT Darul Fatah

wisnukhumaidi@gmail.com

Faturrahman

STIT Darul Fatah

faturrahmanabdulaziz@gmail.com

Abstract. Radicalism is one of the problems that occurs in Indonesia. Various radical events occurred, such as places of worship being burned, several religious leaders being targeted by irresponsible people, suicide bombings in the name of religion, and several radical acts in the name of religion. This is one of the causes of attacks between groups which give rise to hatred and violence, which is the cause of strengthening radicalism in this country. One thing that can be used to prevent radicalism is understanding and implementing religious moderation. An understanding of religious moderation can help someone prevent radical traits. This activity aims to prevent radicalism by increasing the understanding and application of attitudes of religious moderation at the Al Muhsin Metro Lampung Islamic boarding school. The method used in this research is descriptive qualitative methods. The results of this research show that implementing an attitude of religious moderation is very helpful in preventing radicalism at the Al Muhsin Metro Islamic boarding school, so that all students can have a peaceful and peaceful attitude when inside and outside the Islamic boarding school.

Keywords: Radicalism; Religious Moderation; Islamic Boarding School

Abstrak. Radikalisme merupakan salah satu persoalan yang terjadi di Indonesia. Berbagai peristiwa radikal terjadi, seperti adanya tempat beribadah yang dibakar, beberapa pemuka agama menjadi sasaran orang yang tidak bertanggung jawab, sampai bom bunuh diri atas nama agama, dan beberapa tindakan radikal yang mengatasnamakan agama. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya penyerangan antar kelompok yang menimbulkan kebencian dan kekerasan, menjadi penyebab penguat radikalisme di Negara ini. Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai pencegah radikalisme adalah dengan pemahaman dan penerapan tentang moderasi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama dapat membantu seseorang dalam mencegah sifat-sifat radikal. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah radikalisme dengan meningkatkan pemahaman dan penerapan sikap moderasi beragama di pondok pesantren Al Muhsin Metro Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tentang sikap moderasi beragama sangat membantu untuk mencegah radikalisme di pondok pesantren Al Muhsin Metro, sehingga seluruh santri dapat memiliki sikap yang tenang dan damai saat berada didalam pesantren maupun diluar pesantren.

Keywords : Radikalisme; Moderasi Beragama; Pesantren

PENDAHULUAN.

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan. (Penulis, n.d.) Selain itu, Radikalisme juga merupakan salah satu persoalan yang terjadi di Indonesia. Berbagai peristiwa radikal terjadi, seperti adanya tempat beribadah yang dibakar, beberapa pemuka agama menjadi sasaran orang yang tidak bertanggung jawab, sampai bom bunuh diri atas nama agama, dan beberapa tindakan radikal yang mengatasnamakan agama. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya penyerangan antar kelompok yang menimbulkan kebencian dan kekerasan, menjadi penyebab penguat radikalisme di Negara ini. Radikalisme dapat diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara cepat atau mendasar dan mengizinkan cara-cara kekerasan dalam merealisasikan perubahan. (APRILIA, 2022)

Sementara dalam perspektif agama, radikalisme bisa didefinisikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar yang disertai dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi sehingga tidak jarang penganut paham/aliran tersebut menghalalkan penggunaan cara-cara kekerasan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut ke dalam dunia. Radikalisme itu adalah suatu perubahan sosial dengan jalan kekerasan, meyakinkan dengansatu tujuan yang dianggap benar tapi dengan menggunakan cara yang salah. Fenomena meningkatnya tindakan radikalisme dikarenakan dangkalnya pemahaman terhadap Agama dan Pancasila.(Penulis, n.d.) Maraknya kasus penangkapan terorisme yang berafiliasi terhadap organisasi Islam radikal Hal tersebut berimbas ke beberapa sendi kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik bahkan budaya dan hal tersebut merupakan faktor pemicu timbulnya masalah radikalisme di masyarakat.(APRILIA, 2022) Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut “Moderasi Beragama”.

Moderasi beragama adalah sebuah usaha yang kreatif dalam mengembangkan sebuah sikap yang multikultural dalam berbagai ketegangan dimasyarakat. Maka dari itu, ilmu tentang moderasi beragama sangatlah penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat Indonesia, karena ajaran Islam bersifat universal, sehingga diharuskan untuk mengajarkan kepada umatnya tentang berpikir, bersikap dan berinteraksi yang harus didasari sikap tawazun (seimbang) baik dari segi duniawi dan ukhrawi. (Waroh, 2022)

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain. (Sutrisno, 2019)

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masingmasing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. (Kemenag, 2019)

Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital. (Hefni, 2020)

Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16). (Sutrisno, 2019) Moderasi beragama menjadi salah satu solusi dalam mencegah sikap radikalisme di Indonesia terlebih dalam Lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pesantren.

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (network) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. (Syafe'i, 2017)

Pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. (Tolib, 2015)

Pesantren memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. (Umar, 2014) Salah satu contoh pesantren yang ada di Indonesia adalah pesantren Al Muhsin yang berada di Metro Lampung. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan memaknai subyek serta memberikan semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala tersebut, dengan kata lain, metode ini menggambarkan secara rinci terkait apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa yang menjadi subjek penelitian. (Nursapiah, 2020)

Selanjutnya, dalam proses pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kiai, guru, santri untuk

mendapatkan data yang lengkap. Kemudian, metode observasi digunakan penulis untuk mengamati pola moderasi beragama untuk mencegah sikap radikalisme dan bagaimana hal itu dapat diinternalisasikan kepada santri yang diwujudkan dalam proses pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. RADIKALISME

Faktor-faktor pembentuk radikalisme

Proses radikalisasi tersebut melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

1. Proses individu radikalisasi dipandang sebagai salah satu proses pencarian identitas bagi individu (umumnya terjadi pada kalangan anak muda). Bagi anak muda, pencarian identitas merupakan proses mendefinisikan hubungan antara diri mereka sendiri dengan dunia di luar diri mereka. Tak heran jika seseorang remaja dapat orang tua, melawan guru, dan lingkungan keluarganya ketika menyerap nilai-nilai baru dari lingkungan yang dipandang dapat memberikan identitas yang sesuai dengan dirinya. Demikian pula halnya ketika mereka mengalami proses radikalisasi dengan nilai-nilai yang mereka yakini kebenarannya.
2. Dinamika interpersonal Radikalisasi memerlukan adanya interaksi interpersonal dengan orang atau person lain untuk merangsang dan mempengaruhi proses pemahaman/pemikiran individu yang menjadi target radikalisme. (Rahim, 2022)

Disamping faktor yang sifatnya personal, terdapat juga beberapa faktor sosial yang menjadi pemicu terjadinya radikalisme, dimana dalam eskalasi tertentu dapat menjadi sebuah gerakan dan aksi yang bersifat radikal. (Rahim, 2022) Beberapa faktor yang dimaksud adalah:

a. Faktor sosial-politik

Dalam konteks ini, kaum radikal memandang fakta sejarah bahwa kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman agama yang sama dengan mereka tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga mereka termotivasi untuk melakukan perlawanan terhadap kekuatan global yang dipandang sebagai kekuatan musuh yang dominan dan harus dihancurkan. Kaum radikal berupaya menyentuh sentimen dan emosi keagamaan dengan memaparkan data-data sejarah yang di-framing sedemikian rupa untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat umum demi mencapai tujuan politiknya melalui berbagai narasi dan jargon-jargon keagamaan.

b. Faktor emosi keagamaan

Sentimen keagamaan atau emosi keagamaan, tak terkecuali solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Dalam contoh kasus kemelut politik Palestina-Israel yang merugikan rakyat Palestina. Penindasan Israel terhadap rakyat Palestina akan membangkitkan kemarahan orang-orang Islam karena mereka merasa saudara seagama mereka disakiti tanpa melihat persoalan secara lebih detail. Pada konteks ini, emosi keagamaan tidak terletak pada kesetiaan terhadap dogma agama namun lebih pada pemahaman terhadap realitas yang sebenarnya multi-tafsir.

c. Faktor kultural

Masyarakat umumnya akan memandang adat, tradisi dan kebudayaan yang melahirkan mereka sebagai sesuatu yang bernilai tinggi. Sehingga mereka akan berusaha mempertahankan budaya mereka dan akan menolak pengaruh negatif dari budaya asing

yang dipandang tidak cocok bahkan membahayakan kelestarian kebudayaan mereka. Dalam konteks radikalisme, budaya demokrasi, dan sekalarsem Barat dipandang sebagai ancaman terhadap kebudayaan Islam dan secara sistematis memposisikan warisan budaya keislaman ke dalam posisi terpinggirkan.

d. Faktor ideologis.

Pengaruh kuat westernisasi ke dunia Islam membuat kelompok-kelompok radikal merasa kalah dan tak berdaya dalam persaingan mewariskan kebudayaan kepada lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini membuat mereka merasa tertekan dan menempuh jalur kekerasan untuk menunjukkan perlawanan kebudayaan mereka. Di sisi lain, ideologi anti westernisasi yang memicu perlawanan dengan cara-cara kekerasan ini pada akhirnya dapat membahayakan terhadap warga negara atau golongan agama tertentu yang mereka pandang sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap westernisasi dan terkikisnya kebudayaan mereka dari realitas sosial-kebudayaan.

e. Faktor kebijakan pemerintah.

Di satu sisi, pemerintah dipandang abai dalam memperbaiki situasi dari meningkatnya rasa frustrasi atau kemarahan sebagian kelompok masyarakat karena adanya dominasi ideologi, militer dan ekonomi dari negara-negara Adidaya. Sementara di sisi lain, faktor propaganda dari media massa (pers) Asing yang memojokkan agama tertentu turut andil dalam meningkatkan reaksi penolakan dan meningkatkan eskalasi penggunaan cara yang kurang tepat.

Dari beberapa faktor diatas maka dengan demikian diperlukannya suatu strategi bagi negara agar bisa mencegah terjadinya konflik yang menggunakan dalih suatu agama tertentu. di Indonesia sendiri, Kementerian Agama saat ini mencoba untuk melakukan hal tersebut dengan cara menguatkan pengamalan agama dengan konsep moderat atau yang biasa dikenal dengan istilah Moderasi Beragama. (Redha Anshari, 2021)

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah wacana keagamaan yang berkembang sejak beberapa tahun ke belakang hingga sekarang. Wacana ini digaungkan kembali oleh Kementerian Agama Republik Indonesia karena merespons ekspresi keagamaan yang dianggap membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara (Zidni Nafi': 2020) Di negara-negara mayoritas Muslim, terkhusus di pesantren Al Muhsin sikap moderasi itu minimal meliputi beberapa faktor, diantaranya (Sutrisno, 2019) :

a. Pengakuan atas keberadaan pihak lain (menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi dijelaskan dalam QS. al-Hujurât: 13)



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurât: 13)

b. Memiliki sikap toleran (ekspresi agama dengan bijaksana dan santun yang tertuang dalam QS. al-Nahl: 125),

c. Penghormatan atas perbedaan pendapat (prinsip kemudahan sesuai kemampuan QS. al-Baqarah: 185)

[illegible]

d. Tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (QS. Al Imraan: 159).

[illegible]

Pencegahan Radikalisme....

3. Penerapann Moderasi Beragama di pondok pesantren Al Muhsin

Pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning). (Pranata & Sesmiarni, 2022)

Adapun pondok Al Muhsin pada bulan Juli 1995 mulai menerima pendaftaran santri baru TP 1995/1996, dengan pembukaan oleh Wali Kota Administratif Metro yaitu Drs Mozes Herman. Sedangkan alamat pondok pesantren Al Muhsin berada di Jl. Dr. Sutomo No.28, Purwosari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro Provinsi Lampung.

Adapun para perintis dan pendirinya adalah Al Fuadi Rusli, Drs. Hayumi RB, Drs. Hi Supoyo, Hi Mukhtar AM, Hi Lazim, bersama sahabat-sahabat yang lainnya. Adapun kepengurusan Pondok ini diamanahkan kepada Ust. Mahdi AB sebagai Direktur, KH.Rafi'uddin Rawid BA sebagai Wakil, Namun kepengurusan ini mengalami perubahan pada tahun 1996/1997 yaitu: Ust. KH. Rafi'uddin Rawid BA ditunjuk sebagai Direktur, Ust. Ali Murtadlo sebagai Sekretaris, dan Ust. Turmudzi Kuncoro Hadi sebagai Bendahara. Pada awal tahun berdiri Pondok ini membuka unit Pendidikan Kuliyyatul Mu'allimin dan Mu'allimat Al Islamiyyah (KMI/KMA) Putra dan Putri, diperuntukkan alumni SD/MI dengan jangka waktu belajar 6 tahun. Sedangkan untuk Takhassus diperuntukkan alumni SLTP/MTs dengan jangka waktu belajar 4 tahun. Tercatat jumlah santri KMI/KMA 21 santri dan Takhassus 14 santri. Pada tahun 1997/1998-1999/2000 kepengurusan Pondok menjadi: Ust. Drs. Hi Supoyo (Almarhum) sebagai Direktur dan Ust. Ali Murtadlo sebagai Sekretaris. Semenjak TP: 1997/1998 Pesantren membuka unit MTs dan MA yang dalam operasionalnya tercakup dalam KMI. Tercatat Kepala MTs dan MA adalah Drs. Muhammad Mujab.

Saat ini Pondok Pesantren Al-Muhsin memiliki enam unit kegiatan pendidikan mulai dari Play Grup, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Takhoshus (Pra MA), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Stanawiyah (MTs). Ustadz Ali Murtado menjelaskan ada empat jenjang pendidikan yang menjadi program unggulan di Al-Muhsin, yaitu Kulliatul Muallimin Al Islamiyah (KMI) dengan lama pendidikan enam tahun untuk santri laki-laki alumni SD/Aliyah. Kulliatul Muallimat Al Islamiyah (KMA) untuk santri perempuan alumni SD/Aliyah. Selanjutnya program Takhusus (TKS) dengan lama pendidikan empat tahun untuk alumni SMP/Madrasah Tsanawiyah, serta Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dengan visi misi sebagai berikut :

a. Visi Pesantren

Terwujudnya Al Muhsin sebagai Lembaga Pendidikan dan dakwah yang berorientasi pada kemurnian ajaran Islam dan Unggul dalam pengembangan wawasan global.

b. Misi Pesantren

1. Menyelenggarakan Pendidikan terpadu antara ulumuddin dengan sains dan teknologi.
2. Mengajarkan dan menyebarkan Islam yang sesuai dengan pemahaman salafush sholih.
3. Menanamkan sifat sidik, amanah, tanligh dan fathonah.
4. Mengembangkan budaya pergaulan yang sopan, santun, supel, dalam bingkai akhlakul karimah.
5. Menanamkan dan membiasakan sikap mandiri dan istiqomah.
6. Mengakselerasi (tarqiq) penguasaan teknologi informasi.

7. Menyelenggarakan Pendidikan dan dakwah berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Kurikulum yang digunakan di Al-Muhsin mengacu pada kurikulum kepondokan/kepesantrenan, yang diadopsi dari Ponpes-ponpes yang telah lebih maju dan terkenal seperti Ponpes Modern Gontor, Ponpes Ngruki-Solo, Ponpes Ashidiqiyah, serta kurikulum dari Departemen Agama dan Kurikulum Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum yang digunakan bernuansa terbuka, adaptif dan transformative terhadap perubahan zaman. Hal ini terlihat dengan adanya optimalisasi penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta pembekalan kemampuan ilmu SAINS. Keterbukaan dengan kurikulum bahasa Inggris dan ilmu SAINS dalam mata pelajaran adalah bukti nyata bahwa kurikulum Pondok Al Muhsin adaptif dan terbuka serta tergolong inklusif dengan perkembangan kontemporer. Selain itu, para santri mendapatkan pengetahuan tentang SAINS dan Bahasa Inggris yang diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk menghadapi kebutuhan yang semakin kompleks di masa depan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, Pondok Al Muhsin mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya. Begitu juga suasana kehidupan santri di Pondok Al Muhsin dalam kesehariannya selalu diupayakan untuk tetap mengedepankan kesetaraan, persamaan, kesederhanaan, dan keiklasan untuk bersama-sama belajar, beribadah, beramal, berprestasi dan berpacu untuk menyiapkan masa depan dengan meraih kemuliaan melalui jalan taqwa dalam rangka mencari ridla Allah swt. Selain itu, para santri dalam kesehariannya dibiasakan untuk hidup mandiri dan tidak selalu menjadi beban bagi orang lain termasuk orang tua. Mereka juga dibiasakan untuk senantiasa berkorban, tolong menolong, memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta peka terhadap kondisi umat. Upaya-upaya tersebut merupakan wujud penanaman Panca Jiwa Pesantren kepada para santri yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Pengorbanan Sikap Nasionalisme juga ditemukan di pesantren tersebut. Hal ini dibuktikan dengan beberapa prestasi yang didapat oleh para santri pondok Al Muhsin, yakni sebagai berikut :

1. Juara III lomba mengarang berbahasa Arab tingkat Nasional tahun 2003.
2. Juara I dan II lomba mengarang berbahasa Arab tingkat Lampung th 2003.
3. Juara I dan II lomba mengarang berbahasa Arab tingkat Kota Metro th 2003.
4. Juara harapan III MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub) Nas II th 2006.
5. Juara I mengarang dalam Bhs Arab tingkat Kota Metro th 2006.
6. Juara Harapan I mengarang dalam B Inggris tingkat kota Metro th 2006.
7. Mewakili Lampung Lomba mengarang berbahasa Indonesia untuk tingkat Nasional th 2006 (belum masuk ke 6 besar).
8. Juara I Olimpiade MIPA tingkat SMP Cabang Fisika di Bandar Lampung Juni 2009.
9. Mewakili Metro olimpiade MIPA tingkat SMP cabang fisika tingkat Nasional di Jakarta th 2009
10. Juara I Pidato bahasa arab MA Putri Propinsi Lampung 2010
11. Juara I Kali Grafi MA Tingkat Propinsi Lampung 2010
12. Juara III Fahmil Qur'an Tingkat Nasional Juni 2011
13. Juara Harapan I MQK Tingkat Nasional Juni 2011
14. Juara I Tahfizd Qur'an putri tingkat Propinsi Oktober 2011

15. Juara I Lomba Tahfidzul Qur'an Tingkat Sekolah Menengah se Propinsi Lampung Di POLINELA B. Lampung Th 2012
16. Juara I lomba Story telling tingkat SMA se propinsi lampung di STAIN Jurai Siwo Metro 2012
17. Juara I Lomba Tennis Meja tingkat Madrasah Aliyah se Propinsi Lampung 2013
18. Juara I Tennis Meja AKSIOMA tingkat Metro 2014
19. Juara 1 Lomba Tennis Meja tingkat Provinsi Lampung 2014
20. Juara 3 Tennis Meja tingkat Nasional di Malang th 2014
21. Juara umum LCT PAI tingkat MTs se Propinsi Lampung di Al Kautsar 2014
22. Juara III santri teladan se Propinsi Lampung 2014
23. Juara umum LCT B.Arab se propinsi Lampung 2014
24. Juara umum musabaqoh tamsilul masrohiyah se Lampung (STAIN Metro) 2014
25. Mewakili Lampung dalam Lomba Kompetisi Sain Madrasah (KSM) MA dan MTs tingkat nasional (Matematika) di Makasar (25-29 Agustus 2014)
26. Juara 1 MQK Tingkat Provinsi Lampung 2014
27. Mewakili Lampung Musabaqoh kutubus Turos di Jambi Agustus 2014
28. Juara KSM MTs tingkat kota metro bidang study Matematika, Fisika dan Biologi

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah sebuah usaha yang kreatif dalam pencegahan sikap radikalisme di pondok pesantren Al Muhsin Metro. Maka dari itu, ilmu tentang moderasi beragama sangatlah penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada para santri, karena ajaran Islam bersifat universal, sehingga diharuskan untuk mengajarkan kepada umatnya tentang berpikir, bersikap dan berinteraksi yang harus didasari sikap tawazun (seimbang) baik dari segi duniawi dan ukhrawi.

Moderasi beragama merupakan pemahaman yang mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang dapat dijadikan dalam pencegahan radikalisme. Selain itu, dalam moderasi beragama mencerminkan sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada mengkafirkan terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi beragama lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tentang sikap moderasi beragama sangat membantu untuk mencegah radikalisme di pondok pesantren Al Muhsin Metro, sehingga seluruh santri dapat memiliki sikap yang tentram dan damai saat berada didalam pesantren maupun diluar pesantren.

REFERENSI

APRILIA, D. (2022, May 18). PERAN ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL DALAM UPAYA KONTRA RADIKALISME AGAMA DI PROVINSI LAMPUNG MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung) [Skripsi]. FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK. <http://digilib.unila.ac.id/64109/>

- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Kementrian Agama RI, 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Nursapiah, (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Penulis, T. (n.d.). LITERASI PAHAM RADIKALISME DI INDONESIA.
- Pranata, H., & Sesmiarni, Z. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL MUKMIN. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i2.372>
- Rahim, F. (2022). Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Bali: Studi Multi Situs Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Jembrana, Pondok Pesantren Syamsul Huda, Buleleng dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz, Tabanan [Doctoral, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/18275/>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tolib, A. (2015). PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12
- Umar, P. D. H. N. (2014). Rethinking Pesantren. *Elex Media Komputindo*.
- Waroh, M. (2022). Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19. *An Naba*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.117>